



Mengeja Takdir
Tuhan



Belgis H. Nufus, dkk.



Mengeja Takdir Tuhan

Belgis H. Nufus, dkk.

Penerbit PT Elex Media Komputindo

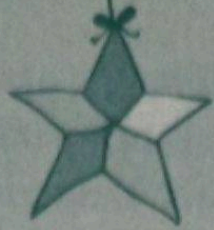


KOMPAS GRAMEDIA



Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Beginilah Cara Tuhan Menghiburku	1
Tiga Catatan Episode Kehidupan	9
Ketika Allah Membayar Lunas Janjinya	19
Do The Best, Get The Best	27
Pelangi Kehidupan	35
Ibu, Aku, dan Hanya Kita	41
Bunda, Teruslah Berdoa untuk Kehadiranku	47
Generasi Muda Islam Harus Punya Mimpi	57
Allah Lagi, Allah Lagi dan Allah Terus	63
Kekuatan Hati Alina	71
Takdir Allah Jauh Lebih Indah dari Harapanku	79
Setengah Impian yang Terwujud	89



Beginilah Cara Tuhan Menghiburku

Belgis H. Nufus

Kita tak pernah tahu skenario apa yang akan Tuhan sajikan. Tak perlu bimbang apalagi menyesal dengan apa yang ada sekarang. Percayalah, Tuhan Mahabaik, tak perlu diragukan.

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang paling sempurna di antara makhluk-Nya yang lain. Penyempurna tersebut karena diamanahi-Nya akal pada diri manusia. Akan tetapi, meski manusia diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna, manusia juga dibatasi dengan keterbatasan, yakni sebagai tempat salah dan lupa. Tak heran semua manusia di muka bumi ini pernah salah, juga lupa.

Atas keterbatasan manusia, sependai apa pun, secerdas apa pun, manusia tak dapat mengetahui takdirnya, meski apa yang terjadi satu detik ke depan. Yang dapat dilihat dan dirasakan adalah apa yang terjadi di masa lalu dan apa yang dihadapi sekarang. Oleh karenanya, sebaik-baik manusia adalah yang mampu menjadikan masa lalu sebagai pelajaran berharga dan masa sekarang sebagai arena untuk melakukan yang terbaik sekuat tenaga.

Ketidakmampuan manusia untuk melihat satu detik masa yang akan datang seharusnya menjadi motivasi untuk memperbaiki yang ada sekarang. Tidak mudah putus asa adalah jawaban agar manusia terus mempunyai gairah hidup. Juga, kepercayaan penuh terhadap kebaikan Allah azza wajalla merupakan penguat untuk terus bersyukur dengan yang ada. Selain itu, *husnudzan* atau berprasangka baik kepada Allah juga perlu terpatri dalam jiwa dan diistikamahkan agar semangat hidup terus berlanjut.

Sering kali terjadi, ketika kegagalan demi kegagalan menyapa lalu kita menyerah, *down* dan merasa hidup ini sangat kelam. Padahal, boleh jadi setelah kegagalan menyapa, keberhasilan terbuka lebar di depan mata. Sayangnya, keberhasilan tersebut sirna lantaran kita terlebih dahulu menyerah. Putus asa. Bukankah Thomas Alva Edison butuh keliru 999 kali sampai akhirnya berhasil menemukan bola lampu pijar? Bukankah Soichiro Honda pernah ratusan kali gagal bereksperimen, namun atas kegigihannya untuk mencoba terus, dan mencoba lagi akhirnya dia berhasil menciptakan piston yang digunakan untuk mesin motor Honda?

Usaha yang dilakukan dengan gigih dan terus-menerus pasti akan berbuah. Leo Tols Toy bilang, "Tuhan tahu tapi



menunggu.” Apa yang dilakukan, apa yang dikerjakan, yakinlah pasti dilihat Tuhan, dan Tuhan tidak akan menyia-nyiakkan apa yang sudah hambaNya kerjakan. Oleh karenanya, tak perlu malu untuk bermimpi setinggi-tingginya. Jika ada yang berkata jangan bermimpi terlalu tinggi karena jika jatuh akan sangat sakit rasanya maka saya justru berkata bermimpilah setinggi-tingginya karena jika jatuh masih ada jeda untuk meminta pertolongan Tuhan agar menggerakkan hati makhlukNya yang lain untuk menaruh alas di titik bawah tempat kita akan merebah.

Bukankah Tuhan gemar memberi kejutan? Banyak pepatah bilang roda itu berputar. Maka ketika kita merasa ada di bawah patutlah kita senang dan yakin bahwa sebentar lagi roda akan berputar dan kita akan ada di posisi atas. Namun, ketika kita berada di atas maka tak seharusnya kita merasa di awang-awang, tetap rendah hati dan memasrahkan diri kepada Tuhan agar melapangkan hati dan memudahkan urusan ketika tiba saat roda memosisikan kita di bawah.

Memang, dalam menjalani hidup terlebih saat kita berada di bawah, Allah sudah menyediakan orang-orang di sekitar kita yang bahkan tak tahu siapa kita, tapi turut *nyinyir* dengan keadaan kita. Dengan keberadaan orang-orang semacam ini, tak perlulah diambil risau. Cukup didengar dan dijadikan sebagai bahan instropeksi. Suatu ketika, saat Tuhan memperbaiki hidup kita dan memantaskan kita berada di atas mereka, cukuplah ini menjadi jawaban telak bagi mereka.

Tentang takdir Tuhan, saya percaya skenario-Nya lebih dari elegan. Untuk mendewasakan diri, berprasangka baik pada Allah dan memahami bahwa Dia gemar memberi

kejutan tentu butuh proses yang tidak instan karena ketika ujian yang berupa keburukan datang tak bisa langsung saya syukuri. Terkadang saya sering malu karena terburu menggerutu dahulu atas apa yang terjadi sekarang. Lalu, ketika ujian tersebut terlewati dengan cara Allah yang elegan membuat saya tersenyum sendiri. Malu bukan kepalang.

Suatu ketika, Allah memberikan ujian yang saat itu terasa saya tak sanggup menghadapi. Untuk beberapa waktu, saya hanya bisa menangis tanpa melakukan apa pun. Hanya menangis dan menyalahkan diri. Hingga Allah memberikan hidayah melalui nasihat suami yang membuat saya terketuk hati dan bangkit mencoba hal-hal baru yang dapat menghibur diri. Saya berusaha untuk melapangkan hati semampu saya, mencoba tegar meski tak sekuat baja, mencoba bersabar sebisanya, dan saya tegakkan salat dengan sehusyuknya, berdoa sebanyak-banyaknya. Kemudian saya pasrahkan semuanya kepada Sang Pencipta. Saya yakin, Allah tak akan memberikan ujian di luar batas kemampuan hamba-Nya. Juga, saya berusaha *husnudzan* bahwa Allah akan memberikan sesuatu yang lain, rezeki yang tak terduga. Allah tidak akan memberikan masalah tanpa solusi dan Allah Mahakuasa menghibur hamba-Nya yang berserah pasrah.

Saat yang bersamaan, Allah memberikan selebar informasi melalui perantara kawan saya perihal konferensi internasional yang diselenggarakan di Kuala Lumpur, Negeri Jiran, Malaysia. Untuk menghibur hati dari masalah yang terjadi, bismillah saya genapi syarat-syarat untuk mengikuti konferensi tersebut. Sedikit rumit, karena *deadline* yang sudah dekat membuat saya agak terpontang-panting.

Segera saya membuat abstrak dengan bahasa Inggris yang seadanya. Saya kirimkan melalui email yang tertera. Alhamdulillah dengan waktu yang tidak begitu lama saya mendapatkan balasan bahwa abstrak diterima. Bukan lolos ya, hanya diterima. Mendapati email bahwa abstrak saya sudah mereka terima saja saya sudah senang luar biasa. Ini memotivasi saya untuk semakin giat meminta pada Allah agar jika memang Allah rida semoga abstrak saya bisa lolos.

Seminggu kemudian, saya mendapati email dari Kuala Lumpur bahwa abstrak saya diterima dan saya diminta untuk segera mengirimkan *full papernya*. Masya Allah suatu hal yang tak terduga membuat saya melupakan masalah yang terjadi sebelumnya. Saya sibukkan diri untuk mempersiapkan segalanya. Materi yang akan dipresentasikan saya ringkas melalui *slide power point* dan tak lupa saya berlatih di depan cermin. Ini ajang bergengsi, saya harus bisa tampil sebaik mungkin di hadapan peserta dari berbagai manca Negara.

Hari H pun tiba. Keluarga mengantarkan saya ke bandara dengan rasa senang juga bangga, terlebih ibu saya. Putri kecilnya yang selalu mempunyai kemauan dan tekak yang kuat ini lagi-lagi membuatnya tersenyum bahagia. Saya ingat betul senyuman itu sama seperti ketika ibu menemani saya wisuda S1 dengan menyandang predikat *cumlaude*, wisuda S2 di Universitas terkemuka di Indonesia, dan menjadi dosen di Universitas ternama di kota saya. Sama manisnya. Sama indahnya.

Saya bersyukur pada Allah atas apa yang dianugerahkannya. Bagi orang lain yang sudah berkeliling dunia dengan

begitu mudahnya, apa yang saya dapat terasa biasa saja. Tapi bagi saya, seorang yang sejak kecil memimpikan bisa melihat belahan bumi Allah di segala penjuru dunia, dilangkahakan Allah ke negara tetangga saja senangnya luar biasa. Terlebih, anugerah ini Allah berikan tepat pada waktunya, ketika saya butuh hiburan untuk sejenak melupakan masalah yang datang. Masalah memang bukan untuk dihindari, masalah ada untuk dihadapi. Namun, tak bisa dipungkiri bahwa untuk menghadapi masalah butuh ketenangan hati dan pikiran yang jernih sedangkan salah satu cara menenangkan hati adalah dengan menghibur diri. Allah Maha Pemberi hiburan terbaik. Allah tahu saya sedang membutuhkan semua ini. Allah berikan saya jeda untuk instropeksi diri, mencari solusi.

Saya pun terbang ke negeri seberang penuh rasa haru. Ada sesak yang menyelimuti. Bukan karena sedih. Rasa sesak ini mewakili kebahagiaan yang sedang saya rasakan. Begitu baiknya Allah, begitu Mahakuasanya Allah. Saya bersyukur lagi dan lagi. Di perjalankan Allah dengan gratis bersama anak dan suami. Maka nikmat Tuhan mana lagi yang akan saya dustai?

Di Kuala Lumpur, Allah memberikan saya banyak kemudahan juga kenyamanan. Alhamdulillah presentasi berjalan dengan sangat lancar meski di awal agak sedikit gemetar. Saya berdiri di podium dan berupaya tetap percaya diri. Saya tepis semua kekhawatiran di hati. Tatapan mata seluruh peserta dari berbagai negara menyulut semangat saya untuk terus menyampaikan materi dengan baik. Bismillah, saya percaya bahwa Allah akan memampukan diri ini. Allah telah melangkahakan kaki saya ke negeri ini maka Allah pun yang akan memudahkan urusan saya di sini.



Ruangan yang megah dan mewah, Profesor dari UK yang menjadi moderator acara, cukup membuat saya tahu bahwa ini adalah acara bergengsi. Tentu sangat mahal yang harus dibayar untuk mengikuti acara ini, dan beruntungnya sepersen pun saya tak perlu mengeluarkan uang karena universitas tempat saya bekerja telah memfasilitasi keberangkatan dan apa-apa yang saya butuhkan selama di sini. Seusai acara, saya sempatkan berjalan-jalan bersama anak dan suami. Berbagai tempat wisata kami kunjungi. Menara Kembar Petronas, Pettaling, Nexus, dan lain-lainnya. Sengaja kami gunakan angkutan umum khas negeri ini untuk merasakan sesuatu yang berbeda dari negara kami.

Setibanya di Indonesia, Allah memberikan saya kabar yang sangat gembira. Solusi dari apa yang saya hadapi terbuka. Lagi-lagi saya hanya bisa tersenyum dan bersyukur. Betapa mudahnya bagi Allah membuat skenario yang begitu indah. Dia memberi saya masalah agar saya berlari mendekat. Lalu ketika saya mampu bersabar dan berserah, diangkat masalah tersebut perlahan dan diberi-Nya hadiah pada hamba-Nya ini dengan begitu menakjubkan. Ah Tuhan, skenario-Mu menakjubkan. Skenario-Mu lebih dari elegan. *Fabiayyialaa irobbikumaa tukadzdziban?* Maka nikmat Tuhanmu yang mana yang kau dustakan? (QS. Ar-Rahman)






Mengeja Takdir Tuhan

Tentang skenario Tuhan, aku tahu, lebih dari elegan. Aku tak perlu memiliki kemampuan untuk melihat masa yang akan datang. Tapi selalu kuyakini bahwa Tuhan akan membaikkan hidupku karena Tuhan Mahatahu. Atas apa yang terjadi di masa lalu, akan kubuat pelajaran berharga di hidupku. Sedang masa sekarang adalah arena untuk melakukan yang terbaik sebisaku.

Tentang takdir Tuhan. Memang, kadang membuatku tercengang, namun selalu saja berakhir senyuman. Karenanya, akan kueja semampuku. Aku tak akan suudzan apalagi menggerutu. Meski kadang terasa berat, kerapuhan pun datang merayap, dan hati pun tersayat. Tapi aku percaya pertolongan-Mu sungguh dahsyat karena Engkau Sang Sutradara Terhebat.

Atas takdir-Mu, kunikmati dengan segenap jiwa ragaku. Kuterima dengan ikhlas karena diri ini adalah hamba yang bergantung pada-Mu.

  @quantabooks  Quanta Emk



PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3201, 3202
Webpage: www.elexmedia.id

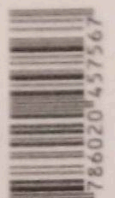
MOTIVASI ISLAMI

18+



718100524

Harga P. Jawa Rp54.800,-



978-602-04-5757-4 Digital